

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua jenis organisasi pasti memerlukan seorang pemimpin untuk mengatur dan menjalankan semua kegiatan yang terdapat dalam organisasi tersebut, begitu pun dengan sebuah negara pasti memerlukan seorang pemimpin untuk menjalankan semua kegiatan yang berhubungan dengan jalannya roda pemerintahan, selain itu seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi rakyatnya atau anggota organisasinya agar dapat mencapai tujuan yang sama dari sebuah organisasi tertentu atau tujuan dari sebuah negara tertentu. Kemudian ketika membahas mengenai apa itu pemimpin maka secara tidak langsung harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan kegiatan seorang pemimpin yang tidak bisa dipisahkan dari kedudukannya, gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin ini tidak bisa dipisahkan dari perilaku pemimpin itu sendiri. Seorang pemimpin bisa dikatakan sukses apabila pemimpin itu bisa menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, fungsi kepemimpinan itu dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam tingkat pemahamannya terhadap situasi dan kondisi sosial dimana pemimpin itu berada, kemudian setiap pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang dapat memberikan pengaruh cukup besar dalam mempengaruhi anggota organisasinya agar dapat merealisasikan tujuan yang telah diterapkan di bawah kepemimpinannya.

Dalam sebuah Negara pasti terdapat seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh cukup besar bagi sebuah negara melalui gaya kepemimpinannya. Sebab gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin suatu negara itu biasanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi negaranya sebab akan memberikan pengaruh cukup besar terhadap kinerja dari pegawainya sebagai aparatur pemerintah serta akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat yang merasakan dampak dari kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpin negara.

Indonesia dan Singapura merupakan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Jika dilihat secara geografis maka Indonesia terletak diantara benua Australia dan benua Asia serta terletak diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Sedangkan Singapura secara geografis terletak di sebelah utara berbatasan dengan Selat Johor, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Singapura, sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata dan sebelah barat berbatasan dengan selat malaka.

Kedua negara ini merupakan negara-negara di Kawasan Asia Tenggara yang pernah mengalami konflik dalam roda pemerintahannya, yang mana kedua negara ini pernah menjalankan masa pemerintahan dimana rezim otoriter pernah memimpin di kedua negara tersebut. Salah satu pemimpin negara Indonesia dan Singapura yang memiliki pengaruh sangat besar bagi negara melalui kepemimpinannya adalah Soeharto dan Lee Kuan Yew, kedua pemimpin tersebut mampu melanggengkan kekuasaannya selama tiga dekade dengan gaya kepemimpinan yang dominan otoriter dan sentralistik, dalam

melanggengkan kekuasaannya selama tiga dekade ini tentunya bukanlah hal yang mudah bagi Soeharto maupun Lee Kuan Yew yang menuai pro dan kontra pada masa kepemimpinannya.

Noventari (2016), rezim otoriter di Indonesia yang dipimpin oleh Soeharto terjadi pada tahun 1966 sampai 1998 dimana masa peralihan dari orde lama menuju orde baru, pada saat itu terdapat konflik pergolakan politik yang menjadi cikal bakal terjadinya konflik ini berawal dari digulingkannya presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno yang telah menjabat selama 21 tahun, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa orde lama merupakan periode penuh gejolak.

Menurut Kamaludin (2015:105), kepemimpinan Soeharto dimulai pada saat beliau mendapatkan surat perintah sebelas maret 1966, kemudian gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Soeharto pada awal menjabat sebagai residen adalah gaya kepemimpinan gabungan antara Proaktif-Ekstraktif dengan Adaptif-Antisipatif artinya gaya kepemimpinan yang mampu menangkap peluang dan melihat tantangan sebagai sesuatu yang memiliki dampak positif serta memiliki visi dan misi yang mampu berorientasi ke masa yang akan datang atau jangka panjang sehingga memerlukan strategi dalam upaya penyesuaianannya.

Namun pada kenyataannya pemerintahan Soeharto diwarnai dengan praktik otoriter dimana kebebasan pers dibatasi, kebebasan pendapat dibatasi, tentara memiliki peran dominan yaitu tentara menjalankan tugasnya sebagai pertahanan negara dan tentara memiliki peran dalam bidang politik. Selain itu

ada pembatasan partai dalam pemilu dan segenap aturan pemilu pun digiring ke satu tujuan yaitu kemenangan Golkar (Handwiko, 2018:4).

Dalam menjalankan manajemen kepemimpinannya, pak Harto memperhatikan lingkungan domestik, regional dan global, sejak tahun 1967 pak Harto menekankan pentingnya stabilitas politik dalam pembangunan, salah satu bentuk stabilitas politik yang dilakukan oleh pak Harto yaitu penyederhanaan jumlah partai politik yang tadinya sepuluh partai menjadi tiga saja, namun bukan berarti menghapuskan partai-partai sebelumnya tapi lebih tepatnya berdasarkan kesamaan program (Abeng, 2016:10).

Sementara itu rezim otoriter di Singapura dimulai pada saat Lee Kuan Yew menjadi perdana menteri Singapura pada tahun 1959 sampai 1990, latar belakang Lee Kuan Yew menjadi perdana menteri Singapura dimulai pada saat beliau mendirikan partai *People Action Party (PAP)*, posisi beliau dipartainya itu sebagai sekretaris jenderal. Josey, (1982:9), *PAP* mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1955 dimana negara Singapura belum merdeka dan pada saat itu masih merupakan bagian dari negara koloni Inggris hal ini menyebabkan partai *PAP* menjadi partai minoritas dan partai mayoritasnya adalah partai Labour yang mana partai tersebut masih menjadi koloni Inggris.

Pada tahun 1959 akhirnya Singapura mendapatkan haknya menjadi negara yang *self-governing* dan mengadakan pemilihan berdasarkan peraturan yang baru dan *PAP (People Action Party)* menjadi pemenang sekaligus mengantarkan Lee menjadi perdana menteri Singapura pada tanggal 5 juni

1959 selain itu Lee menerapkan batasan dalam kebebasan demokrasi (Puspa,2019).

Josey (1982:4), Lee adalah seorang demagog sayap kiri dan sekaligus seorang yang memiliki pandangan secara realis, ini dapat dilihat dari sudut pandang Lee yang percaya akan cara-cara demokrasi dalam sebuah negara adalah falsafah yang dianutnya berkisar pada dimuliakannya hukum dan kemauan bebas rakyat, tetapi ada saatnya beliau melakukan tindakan-tindakan keras bahkan bisa dikatakan tidak demokratis terhadap golongan minoritas, gengster-gengster dari organisasi rahasia atau kaum oportunistik politik, kaum oportunistik politik merupakan sekelompok orang yang telah menempatkan diri di luar hukum agar kelompok tersebut bisa menjamin kesejahteraan masyarakat.

Faidi, A (2013:129), selama Lee menjabat sebagai perdana menteri, pemerintahan Lee dikenal cenderung otoriter, elitis, bahkan dianggap tidak demokratis. Menurut Lee penerapan demokratis di Singapura justru akan menjadi boomerang pembangunan ekonomi, sebaliknya jika pembangunan ekonomi dilaksanakan terlebih dahulu dengan gaya kepemimpinan yang otoriter maka Lee memiliki keyakinan bahwa suatu saat demokrasi akan muncul dengan sendirinya (Faidi, 2013:131).

Maka dari itu, untuk memelihara politik internal yang kondusif serta untuk memelihara pertumbuhan ekonomi yang stabil, beliau menggunakan gaya kepemimpinan yang otoriter untuk memimpin dan mengatur negara Singapura. Gaya kepemimpinannya yang otoriter ini terlihat dari beberapa

kebijakan yang diterapkan oleh Lee antara lain adanya pembatasan dalam menyampaikan pendapat di muka umum, kebebasan pers yang terbatas, adanya partai yang dominan dan barangsiapa yang mengkritik dan menentang jalannya pemerintahan Singapura maka dirinya akan mendapatkan masalah (Harahap : 2017).

Terdapat beberapa persamaan yang dapat dijabarkan dari kepemimpinan Soeharto di Indonesia dan Lee Kuan Yew di negara Singapura. Persamaan itu terlihat dari gaya kepemimpinan yang digunakan oleh keduanya yaitu menerapkan gaya kepemimpinan otoriter di negaranya masing-masing, selain itu baik Soeharto dan Lee KuanYew tidak kenal toleransi terhadap media yang mengkritik jalannya pemerintahan baik itu di negara Indonesia maupun negara Singapura, selain itu keduanya sama-sama mampu melanggengkan kekuasaan kurang lebih selama 30 tahun.

Dari uraian di atas maka dapat dilihat gaya kepemimpinan ini menarik untuk diteliti sebab gaya kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu negara sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat, salah satunya dapat menentukan corak pemerintahan dan sangat memberikan pengaruh dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat atau yang sedang dilaksanakan. Maka dari itu penulis ingin melaksanakan penelitian mengenai gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew di negaranya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew di negaranya masing-masing?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan penjelasan gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew di negaranya masing-masing.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan Soeharto dan Lee Kuan Yew di negaranya masing-masing.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang akademik untuk mengembangkan pembelajaran khususnya di dalam mata kuliah perbandingan politik

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini mampu menambah informasi dalam studi perbandingan politik dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi perbandingan politik.